

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman telah mendorong evolusi kebutuhan dan gaya hidup individu terus berkembang. Inovasi teknologi yang berkembang pesat turut memfasilitasi pemenuhan kebutuhan serta gaya hidup tersebut. Teknologi berperan sebagai media baru yang memungkinkan pengguna untuk mengakses data dengan mudah, berbagi informasi, memudahkan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, serta melakukan transaksi belanja daring tanpa harus mengunjungi lokasi penjual, yang dikenal sebagai *e-commerce* (Aftika et al., 2022). Perkembangan teknologi di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, perangkat *digital*, dan berbagai layanan berbasis teknologi yang memudahkan aktivitas masyarakat. Teknologi kini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam bidang ekonomi dan pola konsumsi masyarakat.

Menurut Angelista et al., (2024), salah satu perkembangan teknologi yang paling menonjol terjadi pada sektor ekonomi, khususnya industri jasa keuangan. Berbagai *start up* yang beroperasi di sektor jasa keuangan mulai bermunculan, berupaya menyediakan layanan dan fitur keuangan kepada masyarakat. Inovasi baru yang diperkenalkan oleh lembaga keuangan yang telah ada juga berkontribusi, sehingga keduanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih positif. Saat ini, sektor keuangan merupakan salah satu bidang yang terpengaruh oleh kemajuan teknologi, atau dapat dikatakan bahwa teknologi telah terintegrasi ke dalam sektor tersebut. Perkembangan yang cukup cepat secara bertahap telah mendorong transformasi sektor keuangan menuju era *digital* melalui integrasi antara teknologi dan layanan keuangan yang dikenal sebagai *Financial Technology* (Naution et al., 2021).

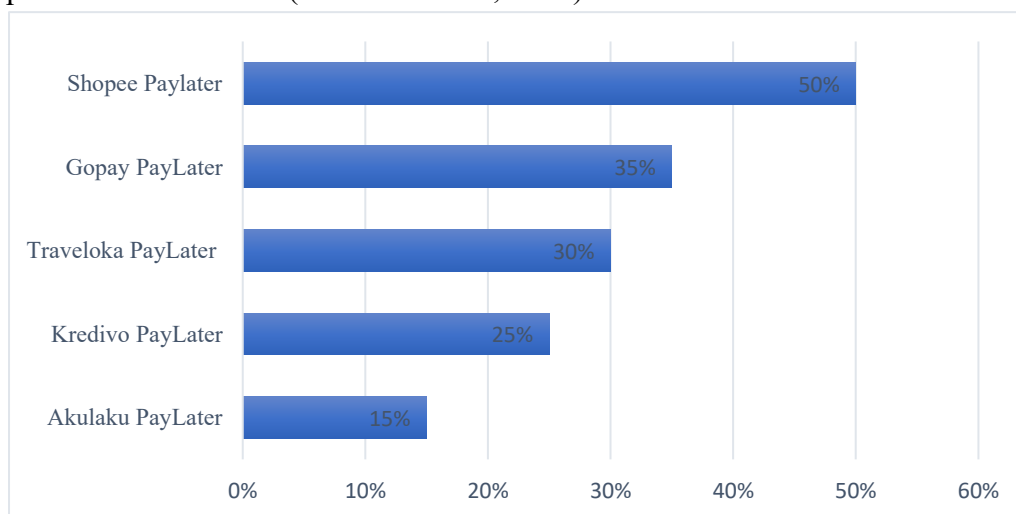
Financial Technology (Fintech) berkembang sebagai respons terhadap perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi informasi, serta meningkatnya kebutuhan akan layanan yang cepat dan praktis. Kehadiran *fintech* mampu meningkatkan kualitas layanan produk keuangan, seperti sistem penyimpanan dana, investasi, pembayaran, serta transaksi perdagangan, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Industri *financial technology* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak tahun 2018. Masyarakat semakin menyadari pentingnya regulasi dalam sektor *fintech*. Oleh karena itu, pemerintah perlu merespons dengan menyediakan regulasi dan kerangka hukum yang dapat memberikan kepastian untuk industri sekaligus mendorong peningkatan literasi keuangan masyarakat yang memadai (Naution et al., 2021). Menurut Bank Indonesia (2018), *Financial Technology (fintech)* merupakan perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi yang mendorong perubahan model bisnis keuangan dari sistem yang bersifat konvensional menuju sistem yang lebih *modern* dan berbasis *digital*. Jika sebelumnya transaksi keuangan umumnya dilakukan secara tatap muka dan menggunakan uang tunai, saat ini berbagai transaksi dapat diselesaikan secara cepat melalui *platform digital* dalam hitungan detik.

Salah satu inovasi *financial technology* yang berkembang pesat dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah *Buy Now Pay Later (BNPL)*, atau yang lebih dikenal dengan istilah *paylater*. Layanan ini memungkinkan konsumen memperoleh barang atau jasa terlebih dahulu, kemudian menyelesaikan pembayaran pada waktu mendatang dengan pilihan cicilan berbunga rendah atau bahkan tanpa bunga, serta tanpa memerlukan kartu kredit konvensional (Muzakkir et al., 2025). Kini, fitur *paylater* telah diadopsi oleh berbagai *platform digital*, seperti *e-commerce*, *marketplace*, layanan transportasi daring, dan perusahaan *digital* lainnya. Metode *paylater* berfungsi sebagai salah satu solusi bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka (Oetama et al., 2025).

Berdasarkan Laporan Perilaku Pengguna *PayLater* Indonesia tahun 2024, metode pembayaran *PayLater* menunjukkan peningkatan popularitas dibandingkan periode sebelumnya. Sebanyak 70,5% konsumen memanfaatkan *PayLater* untuk berbelanja *online* dalam satu tahun terakhir, naik dari 69,4% pada tahun

sebelumnya. Sementara itu, 4,1% konsumen menggunakannya untuk transaksi *offline*. Survei yang dilakukan oleh Kredivo bersama Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2024 mengungkapkan beberapa alasan utama preferensi pelanggan terhadap *PayLater*, termasuk pembelian kebutuhan mendesak (58%), melakukan pembelian dengan skema cicilan jangka pendek atau kurang dari satu tahun (52%), serta akses ke promosi yang lebih menarik (45%) (Annur, 2022). Faktor tambahan yang mendorong adopsi *PayLater* adalah bahwa 88% Generasi Z belum memiliki kartu kredit, ditambah dengan rendahnya kepemilikan kartu kredit di Indonesia turut mendorong peningkatan penggunaan *paylater*. Layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) yaitu salah satu inovasi dalam teknologi keuangan yang kini semakin dikenal dan banyak dimanfaatkan oleh Generasi Z (Cemarawati et al., 2025).

Kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi *digital* adalah Generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai "*digital natives*". Kelompok ini terdiri dari individu yang lahir pada rentang tahun 1996 hingga 2010. Generasi ini menunjukkan adaptasi tinggi terhadap teknologi dan berperan sebagai katalis utama dalam penerapan inovasi *digital* serta pembentukan pola konsumsi baru (Pandie, 2025). Mayoritas pengguna BNPL di Indonesia, lebih dari 70%, berusia antara 18 hingga 35 tahun. Banyak konsumen muda ini, yang masih dalam fase awal karier atau bahkan sedang menempuh pendidikan tinggi, terlibat dalam utang tanpa memahami sepenuhnya dampak jangka panjangnya (Abdullah, 2025). Kondisi ini menempatkan Generasi Z sebagai segmen utama target bagi perusahaan *fintech* dan platform *e-commerce* (Muzakkir et al., 2025).



Gambar 1.1

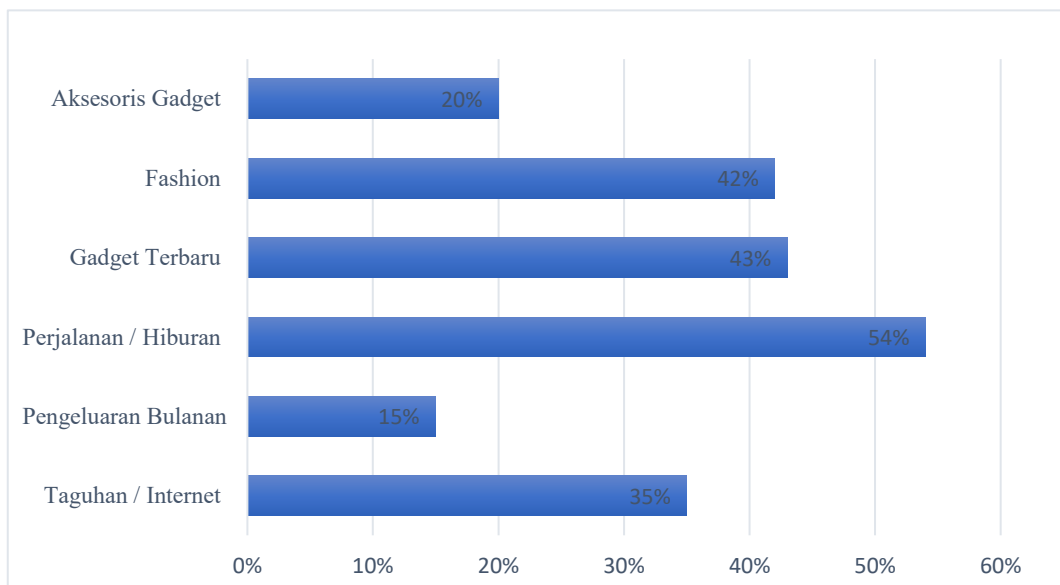
Aplikasi *PayLater* yang Paling Banyak Digunakan Gen Z

Sumber : Data diolah IDN Research Institute (2025)

Menurut data dari *IDN Research Institute (2025)* Shopee *PayLater* menduduki peringkat pertama sebagai layanan *paylater* yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z, dengan persentase sebesar 50% dibandingkan layanan *paylater* lainnya. Popularitas layanan ini terutama disebabkan oleh integrasinya langsung dengan salah satu *platform e-commerce* terbesar di Indonesia, yaitu Shopee. Fitur cicilan tanpa kartu kredit, akses limit yang mudah diperoleh, serta berbagai promosi seperti ongkos kirim gratis dan *cashback* menjadikan Shopee *PayLater* sebagai pilihan utama, khususnya bagi pengguna aktif *e-commerce* yang menginginkan fleksibilitas dalam berbelanja. Di kalangan remaja dan dewasa muda, fitur Shopee *PayLater* sangat menarik. Terutama ketika mereka menghadapi situasi di mana mereka ingin memperoleh suatu barang namun tidak memiliki dana yang cukup pada saat itu, Shopee *PayLater* berfungsi sebagai solusi cepat untuk mendapatkan barang tersebut, sehingga menempatkannya di posisi teratas sebagai layanan *paylater* yang paling sering digunakan. Oleh karena itu, banyak remaja yang memanfaatkan Shopee *PayLater* karena kemudahan penggunaannya dan kemampuan untuk dilakukan kapan saja (Oetama et al., 2025). Namun, di balik manfaatnya, muncul kekhawatiran terkait risiko konsumsi berlebihan, keterlambatan pembayaran, serta kurangnya pemahaman pengguna mengenai biaya tambahan seperti bunga atau administrasi (Muzakkir et al., 2025).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa kehadiran Shopee *PayLater* dapat memicu peningkatan perilaku konsumtif di kalangan remaja, akibat kemudahan pembayaran yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, bahkan saat tidak memiliki dana pada saat itu. Kemudahan tersebut membuat remaja merasa tidak terbebani secara langsung saat melakukan transaksi pembelian. Akibatnya, remaja cenderung melakukan pembelian lebih sering tanpa perencanaan yang matang dan sering kali mengikuti keinginan impulsif. Hal ini berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi mereka. Terutama ketika mereka melihat harga suatu barang yang diinginkan mengalami penurunan atau diskon, mereka mungkin

langsung membelinya tanpa pertimbangan yang mendalam untuk menghindari kehabisan stok, dengan menggunakan fitur Shopee *PayLater*. Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkannya, penggunaan Shopee *PayLater* justru dapat merugikan pengguna tanpa pertimbangan yang matang (Oetama et al., 2025).



Gambar 1.2

Penggunaan *PayLater* Pada Kelompok Usia Gen Z (2025)

Sumber : Data diolah IDN Research Institute (2025)

Grafik tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z memanfaatkan layanan *PayLater* terutama untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif dan terkait dengan gaya hidup. Hal ini mencerminkan bahwa pola konsumsi Generasi Z cenderung dipengaruhi oleh keinginan untuk mengikuti tren, mencari pengalaman baru, serta memenuhi kebutuhan gaya hidup yang modern, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penggunaan *PayLater* secara intensif.

Menurut Oetama et al., (2025), peningkatan popularitas layanan Shopee *PayLater* telah menimbulkan berbagai tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi. Jika pengguna terlambat membayar tagihan Shopee *PayLater*, mereka dapat terjebak dalam utang dan kesulitan membayar tagihan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (2025) mencatat bahwa per Januari 2025, baki debit kredit *Buy Now Pay Later* (BNPL) tumbuh sebesar 46,45% *year-on-year* (Desember 2024: 43,76% *year-on-year*) menjadi Rp22,57 triliun, dengan jumlah rekening mencapai 24,44

juta (Desember 2024: 23,99 juta). Sementara itu, *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 3,15% (bruto) dan NPF Nett sebesar 0,59% menunjukkan pembiayaan *PayLater* yang buruk atau adanya potensi risiko gagal bayar. Banyak individu merasa layanan ini mudah diakses namun tidak menyadari risiko yang terkait. Akibatnya, mereka sering menggunakan *paylater* untuk menangani kesenjangan keuangan jangka pendek, yang menyebabkan alokasi sebagian pendapatan mereka untuk pembayaran tagihan dan membuat mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki tabungan (Komarudin et al., 2024).

Menurut Gunawan & Herlina, (2025), peningkatan ketergantungan generasi muda pada pinjaman *online* mencerminkan perlunya pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan. Pemahaman tersebut menjadi hal yang esensial karena pengelolaan keuangan adalah salah satu aspek yang selalu dihadapi dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap individu. Kondisi tersebut menuntut seseorang untuk memiliki perilaku yang bijaksana dalam mengelola keuangan agar tidak terjerumus pada berbagai permasalahan finansial yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan cara individu memandang dan memanfaatkan uang sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik yang dimilikinya. Dalam konteks ini, uang dapat dipersepsikan sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan, sumber penghargaan, penunjang kualitas hidup, alat untuk memperoleh kebebasan, selain itu dapat dipandang secara negatif dalam kondisi tertentu. Setiap individu memiliki pola perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangannya, dan umumnya individu yang memahami kondisi keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana (Napitupulu et al., 2021). Menurut Siswanti & Halida, (2020) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab umumnya ditandai oleh rendahnya kebiasaan menabung dan berinvestasi, tidak adanya perencanaan dana darurat, serta lemahnya penyusunan anggaran untuk kebutuhan masa depan. Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menabung secara optimal.

Berdasarkan hasil prasurvei awal yang dilakukan peneliti kepada 30 responden Generasi Z di Kabupaten Kuningan yang menggunakan Shopee

PayLater, ditemukan adanya indikasi permasalahan dalam perilaku pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Prasurvey Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Pengguna Shopee
PayLater di Kabupaten Kuningan

No	PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN				JUMLAH
		YA	Persentase	TIDAK	Persentase	
1	Saya sering membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan tanpa mempertimbangkan kebutuhan terlebih dahulu karena kemudahan pembayaran dengan Shopee PayLater	18	60%	12	40%	30
2	Saya selalu membayar tagihan tepat waktu sesuai tanggal jatuh tempo tanpa mengalami keterlambatan	13	43,3%	17	56,7%	30
3	Saya secara rutin mencatat dan memantau seluruh pengeluaran setiap bulan	9	30%	21	70%	30
4	Saya selalu mengontrol agar pengeluaran tidak melebihi anggaran dan pemasukan yang saya miliki	11	36,7%	19	63,3%	30
5	Saya membuat rencana anggaran keuangan sebelum menggunakan uang untuk berbagai kebutuhan	12	40%	18	60%	30
6	Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung setiap bulan.	10	33,3%	20	66,7%	30

Sumber : Data diolah, 2025.

Hasil prasurvei menunjukkan bahwa 60% responden mengaku sering membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan karena kemudahan pembayaran menggunakan Shopee *PayLater*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh kemudahan akses pembayaran *paylater*.

Selain itu, dari aspek kedisiplinan dalam membayar kewajiban, hanya 43,3% responden yang selalu membayar tagihan tepat waktu sesuai tanggal jatuh tempo, sementara 56,7% responden menyatakan tidak selalu membayar tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki kesulitan dalam mengelola kewajibannya. Dalam hal pencatatan keuangan, hanya 30% responden yang secara rutin mencatat dan memantau pengeluaran setiap bulan, sedangkan 70% responden tidak melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin. Rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan ini dapat menyebabkan individu kurang memahami kondisi keuangannya secara menyeluruh.

Selanjutnya, hanya 36,7% responden yang selalu mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi anggaran dan pemasukan yang dimiliki, sementara 63,3% responden belum mampu mengontrol pengeluarannya dengan baik. Dari sisi perencanaan keuangan, hanya 40% responden yang membuat rencana anggaran sebelum menggunakan uang untuk berbagai kebutuhan, sedangkan 60% responden tidak membuat perencanaan anggaran terlebih dahulu. Selain itu, dalam hal kebiasaan menabung, hanya 33,3% responden yang mengalokasikan sebagian pendapatan untuk disimpan sebagai tabungan setiap bulan, sementara 66,7% responden belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin.

Hasil prasurvei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memperlihatkan perilaku pengelolaan keuangan yang belum optimal, seperti kecenderungan melakukan pembelian yang tidak direncanakan, kurangnya perencanaan keuangan, rendahnya kebiasaan mencatat pengeluaran, serta belum optimalnya pengendalian pengeluaran dan kebiasaan menabung. Jika permasalahan tersebut dibiarkan berlanjut maka berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, kesulitan dalam mengontrol pengeluaran, serta potensi terjadinya penumpukan utang akibat penggunaan layanan *paylater*. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan pribadi, kerentanan terhadap kekurangan dana, rendahnya kemampuan menabung, meningkatnya risiko permasalahan finansial di masa depan dan semakin jauh dari pencapaian tujuan keuangan yang diinginkan.

Perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Akben-Selcuk (2015), mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan meliputi *financial literacy*, *financial socialization agents*, *attitude toward money*. Selanjutnya, Andanika et al., (2020) menyatakan bahwa kontrol diri, literasi keuangan, pendapatan, dan sikap keuangan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, Ariyastini & Candraningrat (2023), mengidentifikasi *financial literacy*, *lifestyle*, dan *self control* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Di sisi lain, Rahmania & Manjaleni (2025), menemukan bahwa kemudahan *paylater* serta literasi keuangan juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Faktor yang berperan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu literasi keuangan. Diskhamarzaweny et al., (2022) mendefinisikan literasi keuangan (*financial literacy*) sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku yang diperlukan individu untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan. Seseorang yang mempunyai pemahaman literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengelola keuangannya secara efektif dan bertanggung jawab (Gunawan & Herlina, 2025). Menurut Putri et al., (2016), tingkat literasi keuangan atau pemahaman tentang keuangan seseorang rendah akan berdampak pada rendahnya keinginan menabung untuk merencanakan pengeluaran pada masa mendatang. Kebiasaan belanja secara berlebihan dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif sehingga individu menjadi konsumen yang kurang bijak. Hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2025) menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi 66,46%, naik signifikan dari capaian tahun 2024 sebesar 65,43%. Penggunaan *PayLater* yang didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai dapat membantu mengurangi risiko perilaku konsumtif maupun permasalahan keuangan lainnya (Angelista et al., 2024). Literasi keuangan yang baik memungkinkan suatu individu untuk mengambil keputusan pembelian secara lebih bijaksana, mengelola keuangan

secara efektif, merencanakan masa depan, serta menjadi konsumen yang cerdas dalam memberikan keluhan terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi (Manik & Dalimunthe, 2019).

Hasil penelitian oleh Saripah et al., (2024) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Baptista & Dewi (2021), yang menyatakan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian Gunawan & Herlina (2025), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Selain itu, kemudahan *paylater* juga memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Umar (2021) menjelaskan bahwa penerapan sistem elektronik mampu mempermudah penyedia produk maupun jasa dalam mengurangi hambatan koordinasi sehingga efisiensi dan efektivitas waktu dapat ditingkatkan (Rahmania et al., 2024). Fitur “Beli Sekarang Bayar Nanti” menjadi tren yang populer dan diminati masyarakat karena proses penggunaan maupun persyaratannya yang relatif mudah. Meskipun demikian, berbagai potensi risiko yang timbul dari penggunaan *paylater* tetap perlu menjadi perhatian utama. Kehadiran layanan ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga menawarkan fleksibilitas yang memengaruhi perubahan perilaku belanja masyarakat. Selain itu, terjadi perubahan pola transaksi masyarakat Indonesia dari sistem belanja yang bersifat konvensional menuju sistem yang lebih *modern* dan efisien (Apriyanti & Christiana, 2025). Salah satu kelebihan layanan *paylater* terletak pada kemampuannya menawarkan kemudahan untuk pembeli dalam memenuhi kebutuhan barang maupun jasa meskipun kondisi keuangan yang dimiliki sedang terbatas. Selain itu, layanan ini juga didukung oleh berbagai program promosi, seperti diskon yang dinilai lebih menguntungkan dibandingkan pembayaran secara langsung. Meskipun demikian, kemudahan tersebut dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif apabila digunakan tanpa pertimbangan yang matang, sehingga berpotensi menimbulkan dampak kurang baik terhadap pengelolaan keuangan individu (Rahmania & Manjaleni, 2025).

Hasil penelitian oleh Rahmania & Manjaleni (2025) menunjukkan bahwa kemudahan *paylater* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A'ni & Setiawati (2026) yang menunjukkan kemudahan penggunaan *paylater* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Kesuksesan pengelolaan keuangan individu juga dapat diamati melalui gaya hidupnya. Menurut Buderini et al., (2023) gaya hidup didefinisikan sebagai pola tindakan yang membedakan satu individu dari individu yang lain. Perkembangan teknologi serta kemajuan era *modern* telah membawa *transformasi* pada pola penggunaan uang, di mana masyarakat saat ini lebih mengutamakan pemenuhan kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan pribadi sebagai bagian dari gaya hidup serta bentuk eksistensi dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan gaya hidup yang bersifat hedonis. *Behavioral Beliefs* dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa mengadopsi gaya hidup yang tepat dapat mendukung pembentukan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Gaya hidup dapat mendorong individu dalam mengalokasikan dana lebih banyak pada keinginan daripada kebutuhan, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan (Ariyastini & Candraningrat, 2023). Tingkat gaya hidup yang dimiliki seseorang turut memengaruhi cara individu dalam mengelola keuangannya, terutama ketika dihadapkan pada berbagai kebutuhan finansial. Individu yang mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat cenderung lebih siap menghadapi kondisi keuangan di masa mendatang, sehingga mampu membantu individu dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan (Gunawan et al., 2020).

Hasil penelitian Gunawan & Herlina (2025) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sejalan dengan temuan Wahyuni & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyakto et al., (2022) yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Di sisi lain, sikap keuangan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perilaku pengelolaan keuangan, karena pada dasarnya sikap terhadap uang merefleksikan bagaimana individu memandang dan memperlakukan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Uang sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, bahkan dalam kondisi tertentu mendorong individu untuk bertindak kurang rasional (Siswanti & Halida, 2020). Pankow (2003), menyatakan bahwa sikap keuangan menggambarkan perilaku individu terhadap kondisi keuangannya, yang tercermin melalui respons, penilaian dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, sikap keuangan merupakan kondisi pikiran, pendapat, dan penilaian individu mengenai aspek – aspek keuangan.

Sikap keuangan digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada banyaknya temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, kemudahan *paylater*, dan gaya hidup tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian Gunawan & Herlina (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Widaykto et al., (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, Gahagho et al., (2021) juga menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, penelitian A'ni & Setiawati (2026) menunjukkan bahwa kemudahan *paylater* tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, kemudahan *paylater* dan gaya hidup dengan perilaku pengelolaan keuangan tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, diperlukan suatu variabel mediasi yang mampu menjelaskan mekanisme bagaimana literasi keuangan, kemudahan penggunaan layanan *paylater*, dan gaya hidup dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feralda et al., (2023) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti & Halida, (2020) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gahagho et al., (2021) yang menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selanjutnya, hasil penelitian Wahyuni & Prasetyo, (2024) menyatakan bahwa sikap keuangan dapat memediasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan. Namun belum ada penelitian yang meneliti terkait pengaruh kemudahan *paylater* terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimediasi oleh sikap keuangan. Dengan demikian keberadaan variabel sikap keuangan diperlukan sebagai variabel mediasi akan dapat memperkuat pengaruh variabel literasi keuangan, kemudahan *paylater* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Meningkatnya penggunaan Shopee *PayLater* di kalangan Generasi Z, yang diiringi oleh maraknya pola konsumtif dan kemampuan pengelolaan keuangan yang rendah, menjadikan topik ini penting untuk diteliti. Selain itu, pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, serta keterbatasan studi yang mengintegrasikan sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan *Paylater* dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengguna Shopee *PayLater* di Mediasi Oleh Sikap Keuangan (Survei Pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan?
2. Bagaimana pengaruh kemudahan *paylater* terhadap sikap keuangan?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap sikap keuangan?
4. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

5. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh kemudahan *paylater* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
7. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
8. Apakah sikap keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
9. Apakah sikap keuangan memediasi pengaruh kemudahan *paylater* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
10. Apakah sikap keuangan memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model dari :

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan
2. Pengaruh kemudahan *paylater* terhadap sikap keuangan
3. Pengaruh gaya hidup terhadap sikap keuangan
4. Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan
5. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan
6. Pengaruh kemudahan *paylater* terhadap perilaku pengelolaan keuangan
7. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan
8. Peran sikap keuangan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan
9. Peran sikap keuangan dalam memediasi pengaruh kemudahan *paylater* terhadap perilaku pengelolaan keuangan
10. Peran sikap keuangan dalam memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen

keuangan. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada generasi muda di era *digital*, terutama dalam konteks penggunaan layanan *PayLater*. Selain itu, penelitian ini memperluas model teoritis dengan memasukkan sikap keuangan sebagai variabel mediasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana literasi keuangan, kemudahan *paylater*, dan gaya hidup membentuk perilaku keuangan seseorang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi generasi Z, hasil penelitian dapat menjadi panduan untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan dan menggunakan layanan *Shopee PayLater* agar terhindar dari masalah utang. Bagi penyedia layanan *PayLater*, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan edukasi dan perlindungan bagi pengguna muda. Sementara bagi pemerintah dan lembaga edukasi keuangan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi Z.